QASAM MENURUT ḤAMĪD AL-DĪN AL-FARĀHI

(Studi Atas Kitab *Im'ān fī Aqsām al-Qur'ān*)

SKRIPSI

Diajukan kepada
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Disusun oleh:

Arif Rijalul Fikry
NIM. 09532009

JURUSAN ILMU AL- QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2013

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	:	Arif Rijalul Fikry
NIM	:	09532009
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan	:	Ilmu Tafsir dan al-Qur'an
Alamat Rumah	:	Jalan Raya Bandung Km.3 Kp. Kaum Rt/Rw. 001/006 Ds. Bojong Kec. Karangtengah Kab. Cianjur 43281
Alamat di Yogyakarta	:	Jl. Parangtritis, KM 3,5. PP Aji Mahasiswa Al-Muhsin- Krapyak Wetan Sewon Bantul Yogyakarta.
Telp/Hp	:	085721389639
Judul	:	*QASAM* MENURUT ḤAMĪD AL-DĪN AL-FARĀHI (Studi Atas Kitab *Im'ān fī Aqsām al-Qur'ān*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar ***asli*** karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Juni 2013

METERAI TEMPEL 6000 DJP yang menyatakan,

(Arif Rijalul Fikry)

NIM. 09532009

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Tafsir dan Hadits
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS
Hal : Skripsi Sdr. Arif Rijalul Fikry
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan KalijagaYogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi Saudara:

Nama	: Arif Rijalul Fikry
NIM	: 09532009
Jurusan	: Ilmu Tafsir dan al Qur'an
Semester	: VIII
Judul Skripsi	: *QASAM* MENURUT ḤAMĪD AL-DĪN AL-FARĀHI (Studi Atas Kitab *Im'ān fī Aqsām al-Qur'ān*)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan/Program Studi Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata dalam Ilmu Theologi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 23 Juni 2013
Pembimbing

M. Hidayat Noor, S.Ag, M.Ag.
NIP: 19710901 199903 1002

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-PBM-05-05/RO

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1350/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : *QASAM* MENURUT ḤAMĪD AL-DĪN AL-FARĀHI (Studi Atas Kitab *Im'ān fī Aqsām al-Qur'ān*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama	: Arif Rijalul Fikry
NIM	: 09532009
Telah dimunaqosyahkan pada	: Selasa, 25 Juni 2013
Dengan nilai	: 95 (A)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

KetuaSidang/Penguji I/Pembimbing

M. Hidayat Noor, S.Ag, M.Ag
NIP. 19710901 199903 1 002

Sekretaris/Penguji II

Dr. Phil Sahiron Syamsuddin, MA
NIP. 19680605 199403 1 003

Penguji III

Dr. H. Mahfudz Masduki, M.A.
NIP. 19540926198603 1 001

Yogyakarta, 1 Juli 2013
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN

Dr. Syafan Nur, M.A.
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

LAHIR BAWA POTENSI MATI MEMBAWA INVESTASI

Wahai Anak Muda Jika Engkau tak Sanggup Menahan Lelahnya Belajar
Maka Engkau Harus Menanggung Pahitnya Kebodohan

(Pythagoras)

Persembahan

skripsi ini kupersembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang tak pernah letih memberikan kasih sayangnya serta mendidik, membimbing dan mendo'akan kesuksesan putra putrinya, kalianlah motivasi hidupku.

Saudara-saudariku tersayang, teh uci, eyin, aji, d'ifaj jadilah putra-putri harapan bangsa dan ibu pertiwi. Semoga menjadi insan yang shalih shalihah, selalu berbakti kepada orang tua, siapkan diri kalian untuk menyongsong masa depan yang gemilang, sukses dunia akhirat.

Almamaterku dari mulai Tk hingga perguruan tinggi yang tak pernah henti mengajarkanku banyak ilmu dan pengalaman hidup.

@MylaQyut pesona warna-warni kehidupan serta senantiasa memberi dukungan dalam segala aktivitas penulis.

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا وَرَسُوْلِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى ا للهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ؛

Berkat rahmat dan pertolongan Allah swt. penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: *QASAM* MENURUT ḤAMĪD AL-DĪN AL-FARĀHI (Studi Atas Kitab *Im'ān fī Aqsām al-Qur'ān*). Meskipun demikian, semaksimal usaha manusia tentunya tidak akan lepas dari kekurangan dan kelemahan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah swt. Oleh karenanya, saran dan kritik membangun dari berbagai pihak senantiasa penulis harapkan.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Syaifan Nur, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
3. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag. dan Dr. Ahmad Baidhowi, M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Periode Lama.
4. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. dan Afdawaiza, S.Ag, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Periode Baru.

5. Drs. Muhammad Mansur, M.Ag. selaku Pembimbing Akademik yang berkenan meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk mendengarkan keluh-kesah penulis selama masa perkuliahan.
6. M. Hidayat Noor, S.Ag, M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia dengan penuh ketelitian dan ketelatenan membaca skripsi penulis, dan dengan penuh kesabaran menegur dan memperbaiki berbagai kesalahan dan kealpaan.
7. Kementerian Agama RI, khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di bangku perkuliahan dengan beasiswa, serta seluruh pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga yang telah membina dan mengawasi penulis selama ini.
8. Kedua orangtua yang tidak pernah berhenti untuk mendoakan dan membimbing penulis dari mulai lahir hingga saat ini.
9. Saudara-saudariku, Yushi Itsnayanti Maulidah (Teteh), Erina Ni'matul Irodah (Erin) Muhammad Azmi Tawakkal (Aji) dan Muhammad Fajrul Hijaz Haromain (d'Ifaj) yang memberi motivasi untuk terus menjadi yang lebih baik dalam kehidupan penulis.
10. Imroati Karmillah (Mila), sang pencuri hati yang tak kenal lelah memacu semangat penulis untuk menjadi insan yang berkualitas.
11. Keluarga besar PP Al-Ittihad dan PP Sunan Pandanaran. Terima kasih telah mengajarkan penulis ilmu-ilmu yang insya Allah barakah.

12. Bapak KH. Muhadi Zainuddin, Lc., M. Ag. dan Ibu Umamah Dimyati serta seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin, Yogyakarta. Terimakasih atas kerjasama kalian semua.
13. Keluarga besar NINERS (Yuyun, Faiq, Atul, Lubab, Faizah, Nikmah, Ipin, Zoe, Mbak Ika, Mbak Nunung, Munirah, Ita, Lala, Lek Nis, Nihayah, Azmil, Mila, Izzah, Mbak Iin, Lila, Kusminah, Yafik, Aswar, Dafid, Azzam, Ikhlas, Said, Faza, Mughzi, Trisna, Fadlul, Anis, Atho', Zuhdi, Hasyim, Rizki, Ali, Hulem, Adib, Tantan, Azhar, Ihya', Najib, Aji, Sukri, Munir, Syauqi, Didik, Chaleel, Ucup, dan Maghfur). Terimakasih telah mengajarkan banyak hal dalam kebersamaan dan persaudaraan.
14. Teman-teman mahasantri CSS MORA, khususnya CSS MORA UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas motivasi dan kebersamaannya bersama penulis.
15. Rekan dan rekanita PC IPNU Kota Yogyakarta, khususnya korp Tali Jagad yang telah banyak mengajarkan arti dari sebuah perjuangan.
16. Semua pihak yang tanpa disadari telah membantu penulis dalam proses perkuliahan. *Jazākumullāh aḥsan al-jazā'*. Akhir kata, semoga karya ini dapat bermanfaat. *Amin.*

Yogyakarta, 23 Juni 2013

Penulis,

Arif Rijalul Fikry

NIM. 09532009

ABSTRAK

Qasam merupakan gaya bahasa yang dijunjung tinggi oleh bangsa Arab demi menjaga kehormatannya. Dengan bentuk gaya bahasa seperti itu mereka bertujuan untuk menguatkan suatu pernyataan atau perkataan. Diturunkannya al-Qur'an di kalangan bangsa Arab berimplikasi untuk menggunakan gaya bahasa yang berkembang di wilayah itu. Bangsa Arab dengan segala keragamannya, baik tingkat kecerdasan akal maupun kondisi psikologisnya memiliki sikap yang berbeda-beda ketika menerima berita yang disampaikan oleh al-Qur'an. Disinilah peran *aqsām al-Qur'ān* dalam menyikapi permasalahan tersebut.

Banyak sarjana muslim maupun sarjana Barat berusaha mengkaji diskursus *aqsām al-Qur'ān.* Salah satu ulama yang cukup masyhur dalam kajian ini adalah Ibn Qayyīm al-Jauziyyah dengan kitabnya *al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān.* Kitab ini selalu menjadi referensi utama ketika membahas kajian tersebut. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dari generasi ke generasi mucullah para pemikir baru yang tertarik untuk membahas diskursus *aqsām al-Qur'ān ini.* Seorang ulama modern-kontemporer India, Ḥamīd al-Dīn Abd al-Ḥamīd al-Farāhi (1863-1930), menawarkan sebuah pemahaman baru tentang *qasam* dalam kitabnya *Im'ān fī Aqsām al-Qur'ān.* Kitab ini merupakan ulasan dari teori yang ditawarkannya. Ia berusaha merekonstruksi pemahaman tentang *qasam* yang selama ini berkembang di kalangan para ulama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis yakni dengan menelaah bahan-bahan pustaka baik berupa buku, artikel dan sumber lainnya yang relevan dengan topik kajian. Penulis akan mendeskripsikan pemikiran al-Farāhi terkait *qasam* dalam kitabnya kemudian menganalisanya.

Gagasan yang berkembang di kalangan para ulama bahwa *muqsam bih* harus memiliki makna keagungan. Hal ini menjadikan mereka untuk terus mencari aspek keagungan yang terkandung di dalamnya. Keagungan yang mereka ungkapkan berupa manfaat, hikmah dan keutamaan yang terkandung dalam *muqsam bih.* Menurut al-Farāhi, pemahaman semacam ini merupakan pemahaman yang salah dan dapat menjadi penghalang untuk memahami *aqsām al-Qur'ān.* Al-Farāhi berpendapat bahwa fungsi dasar dari sebuah sumpah adalah untuk memberikan bukti (*istidlāl*) dan kesaksian (*istisyhād*). Begitu pula sumpah-sumpah Allah dengan mahlukNya dalam al-Qur'an tidak lain hanyalah sebagai bukti dan kesaksian terhadap *muqsam 'alaih.* Asumsi tersebut mengindikasikan harus adanya hubungan (*munāsabah*) antara kedua aspek tersebut.

Al-Farāhi telah melakukan rekonstruksi dari apa yang telah difahami ulama salaf sebelumnya terkait keagungan *muqsam bih* dan hubungan (*munāsabah*) antara *muqsam bih* dan *muqsam 'alaih.* Menurutnya, dalam memahami *aqsām al-Qur'ān* harus ditinjau dari aspek historis-linguistik. Secara historis, banyak bentuk sumpah yang tidak menyertakan *muqsam bih* sehingga hal ini bukan menjadi suatu keharusan dalam sebuah *qasam*. Secara linguistik, perlu pemahaman terhadap kata-kata yang digunakan untuk bersumpah sehingga tidak terjebak pada aspek teologis yang menyatakan bahwa setiap *muqsam bih* memiliki keagungan. Ia banyak memberikan contoh dari sya'ir-sya'ir Arab terdahulu dan meneliti bentuk-bentuk sumpah yang terdapat di dalamnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
SURAT PERNYATAAN ii
NOTA DINAS iii
PENGESAHAN SKRIPSI iv
MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
PEDOMAN TRANSLITERASI vii
KATA PENGANTAR xi
ABSTRAK xiv
DAFTAR ISI xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7
D. Telaah Pustaka 8
E. Metode Penelitian 12
F. Sistematika Pembahasan 14

BAB II *QASAM* DALAM KAJIAN *ULŪM AL-QUR'ĀN*

A. Pengertian *Qasam* 16
B. Faidah *Qasam* 19
C. Macam-macam *Qasam* 21
D. Elemen-elemen *Qasam* 22
   1. *Muqsim* 22
   2. *Muqsam bih* 23
   3. *Muqsam 'alaih* 28
   4. *Sabab al-qasam* 30
E. Derivasi Lafaz Bermakna Sumpah dalam al-Qur'an 31

BAB III ḤAMĪD AL-DĪN AL-FARĀHI DAN KITAB *IM'ĀN FĪ AQSĀM AL-QUR'ĀN*

A. Biografi Ḥamīd al-Dīn al-Farāhi 40
   1. Potret Kehidupan dan Perjalanan Intelektual 40
   2. Guru-guru al-Farāhi 45
   3. Murid-murid al-Farāhi 47
   4. Karya al-Farāhi 48

B. Mengenal Kitab *Im'ān fī Aqsām al-Qur'ān* 56
   1. Latar Belakang Penulisan 56
   2. Sistematika dan Kandungan 58
   3. Pandangan Ulama Terhadap al-Farāhi dan Kitab 62

BAB IV ANALISIS DAN APLIKASI PEMIKIRAN *QASAM* ḤAMĪD AL-DĪN AL-FARĀHI

A. Kerangka Konseptual 64

B. Kerangka Metodologi 70
   1. Analisis Historis 70
   2. Analisis Linguistik 75

C. Aplikasi Konsep 81
   1. Surat al-Tīn 81
   2. Surat al-Żāriyāt 87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 93

B. Saran-saran 95

DAFTAR PUSTAKA 99

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an membawa risalah ajaran Islam kepada seluruh manusia untuk mengajak mereka kepada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pesan yang dibawa al-Qur'an tidak ditujukan kepada suatu komunitas dan kurun waktu tertentu, melainkan kepada seluruh manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa yang menjadi sasaran al-Qur'an adalah manusia yang dengan segala keragamannya, baik tingkat kecerdasan akal maupun kondisi psikologisnya.

Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh manusia yang memiliki sikap bermacam-macam terhadapnya. Ada yang menerima, meragukan bahkan mengingkarinya. Untuk menghadapi kasus yang demikian, al-Qur'an menggunakan gaya bahasa *qasam. Qasam* dengan perkataan termasuk salah satu cara memperkuat ungkapan kalimat yang diiringi dengan bukti nyata sehingga lawan bicara dapat mengakui apa yang semula diingkarinya.[1] Bangsa Arab merupakan bangsa yang menjunjung tinggi

[1] Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṡ fī 'Ulūm al-Qur'ān,* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1994), hlm. 291.

ikrar *qasam* demi menjaga kehormatannya[2], sehingga pada sebagian ayat-ayat al-Qur'an turun menggunakan gaya bahasa tersebut (*qasam*).

Beberapa ayat al-Qur'an menggunakan *qasam* untuk menegaskan suatu pernyataan. Adakalanya Allah bersumpah dengan zat-Nya sendiri dan terkadang menggunakan beberapa ciptaanya-Nya. Matahari, bulan, bintang, angin, buah-buahan bahkan sebuah negeri merupakan sederetan contoh mahluk yang dijadikan alat untuk bersumpah. Baik sarjana Muslim dan sarjana Barat memiliki pandangan tersendiri ketika mengkaji pembahasan ini. Hanya Ibn Qayyīm al-Jauziyyah[3] seorang ulama *salaf* yang cukup terkenal akan pemikirannya terhadap pembahasan *qasam* ini dengan kitabnya *al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān.* Beliau berusaha menjelaskan seluruh sumpah yang terdapat dalam al-Qur'an. Kitab ini cukup populer dan menjadi referensi utama untuk kajian *ulūm al-Qur'ān* dalam pembahasan *qasam.*

Gagasan yang muncul di kalangan para ulama *salaf* bahwa sumpah-sumpah Allah dalam al-Qur'an dengan (menyebut) sebagian

---

[2] Sebagai contoh pada masa awal Islam dimana *qasam* digunakan untuk menyelesaikan kasus pembunuhan. Tatkala jasad orang terbunuh ditemukan dalam wilayah yang dikuasai oleh sebuah suku, maka lima puluh dari anggota suku tersebut harus bersumpah bahwa mereka tidak ambil bagian dalam pembunuhan tersebut, atau sama sekali tidak mengetahui sebab-sebab terjadinya pembunuhan tersebut. Seandainya yang bersumpah tersebut kurang dari lima puluh, maka, yang hadir dalam sumpah tersebut haruslah bersumpah lebih dari satu kali sampai berjumlah lima puluh sumpah. Lihat, Muhammad Nur Khalis Setiawan, artikel yang berjudul "*Tafsir al-Qur'an dalam Konteks Keindonesiaan dengan Pola Pendekatan Tematik Kombinatif"* dalam buku *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. (Yogyakarta:, 2013).

[3] Nama lengkapnya adalah Syamsuddin Muhammad ibn Abu Bakar ibn Ayyūb ibn Sa'ad ibn Ḥāris al-Zar'i yang dikenal dengan Ibn Qayyīm al-Jauziyyah. Ia seorang murid Ibn Taimiyah dan Imam Ahmad ibn Hanbal. Beliau salah seorang ahli tafsir, hadits dan ushuluddin pada masanya. Memiliki beberapa karya ilmiyah pada masing-masingnya dan disiplin ilmu lainnya. Beliau wafat pada tahun 751 H.

makhluk-Nya menunjukkan bahwa makhluk tersebut termasuk tanda-tanda kekuasaan-Nya yang penting dan agung. Dalam kata lain, hal yang disebut dalam posisi *muqsam bih* itu memang sesuatu yang amat penting yang perlu diperhatikan dan diapresiasi oleh manusia yang merupakan mitra bicara Allah dalam sumpah-Nya. Sumpah-sumpah Allah dengan menyebutkan zat-Nya bermakna bahwa Allah lebih menonjolkan sisi rububiyyah-Nya (kemahabaikan-Nya), sedangkan sumpah-sumpah-Nya dengan menyebut sebagian makhluk-Nya menunjukkan bahwa hal itu sangat penting.[4]

Adanya gagasan tersebut membentuk sebuah paradigma bahwa *muqsam bih* harus memiliki makna pengagungan. Mereka akan terus mencari sebuah aspek keagungan dari *muqsam bih* tersebut. Pemahaman semacam ini akan memberikan dampak yang signifikan ketika menafsirkan al-Qur'an. Hal tersebut pada akhirnya akan keluar dari esensi *qasam* (membuktikan suatu *muqsam 'alaih* dengan kekuatan bukti yang terkandung pada *muqsam bih*) sebagai penguat argumentatif bagi *muqsam 'alaih*.

Terdapat beberapa surah dalam al-Qur'an yang diawali dengan redaksi *qasam* yang mana *muqsam bih*nya berupa makhluk-makhluk Allah. Sebagian besar para mufassir cenderung untuk mengatakan bahwa hal itu mengandung makna pengagungan objek yang terdapat dalam

[4] Badr al-Dīn Muḥammad al-Zarkasyi, *al-Burhan fī Ulūm al-Qur'ān* (Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah). hlm. 41-42. Lihat juga Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *al-Itqān fī ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr). hlm 487.

qasam tersebut. Mereka terus mencari segi keagungan segala sesuatu hal yang dijadikan *muqsam bih* tersebut. Diantara mereka beranggapan bahwa hal itu termasuk dalam kategori hikmah. Hal ini tentu berbeda dengan keagungan. Segala yang diciptakan Allah adalah berdasarkan hikmah, baik itu tampak dengan kasat mata atau tidak. Sedangkan keagungan tidak cukup diungkapkan dengan hanya menunjukkan salah satu segi hikmah dalam *muqsam bih*.[5]

Seorang cendekiawan muslim kontemporer India, Ḥamīd al-Dīn Abd al- Ḥamīd al- Farāhi (1863-1930), menawarkan sebuah pemahaman baru tentang *qasam* dalam al-Qur'an. Al-Farāhi seorang ulama yang berusaha merekonstruksi pemahaman *aqsām al-Qur'ān.* Al-Farāhi berpendapat bahwa fungsi dasar dari sebuah *qasam* adalah untuk memberikan bukti dan kesaksian dan bukan untuk menunjukkan sisi keagungan *muqsam bih*. Aspek menarik dari teori al-Farāhi adalah usahanya untuk melihat *qasam* dari perspektif historis-linguistik.[6]

Dia menegaskan bahwa *muqsam bih* harus memiliki hubungan yang logis dengan *muqsam alaih*. Hal ini yang menjadi permasalahan utama para ulama salaf yang mana mereka lebih cenderung melihat dari aspek teologis. Mereka menganggap bahwa *qasam* yang terdapat dalam al-

---

[5] 'Ā'isyah Abdurraḥmān bint al-Syāṭi', "*al-I'jāz al-Bayāniy li al-Qur'ān wa Masā'il Ibn al-Azrāq"* dalam *Al-Qur'an yang Menakjubkan (Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik)*. Issa J. Boullata, terj. Bachrum B., Taufik A.D., dan Abd. Hakim. (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 345.

[6] Mustansir Mir, "The Qur'an Oaths: Farāhi's Interpretation", *Islamic Studies* pada tahun 1990. Diakses dari www.islamic-awareness.org pada tanggal 27 Oktober 2012

Qur'an semata-mata untuk memperlihatkan keagungan obyek sumpah dan kemulian Allah.[7] Menurutnya, asumsi tersebut salah dan dapat menjadi penghalang dalam memahami *aqsām al-Qur'ān.*

Al-Farāhi memegang prinsip dasar dan menawarkan sebuah penjelasan yang logis serta meyakinkan terhadap kajian *qasam* dalam al-Qur'an. Hal ini terlihat dari bagaimana dia mengawali penulisannya dengan menguraikan historisitas *qasam* kemudian dia mengkaji kaidah *qasam* yang ditawarkan oleh para ulama *salaf* dan pada akhirnya dia menetapkan bahwa pengagungan terhadap *muqsam bih* bukanlah suatu tujuan penting dalam sebuah *qasam*. Untuk memahami bahwa tujuan utama *qasam* bukanlah menegaskan keagungan *muqsam bih*, al-Farāhi tidak hanya melibatkan al-Qur'an dan literatur Arab klasik. Ia pun berusaha merujuk sumber informasi dari literatur non Arab, seperti literatur Yunani dan Ibrani.[8]

Im'ān fī Aqsām al-Qur'ān merupakan sebuah bagian dari *muqaddimah* kitab tafsir al-Farāhi yang berjudul *Niẓām al-Qur'ān wa Ta'wīl al-Furqān bi al-Furqān.* Kitab ini ditulis sebagai prinsip dasar penafsiran yang akan membantunya dalam mencegah repetisi pembahasan

---

[7] Hamīd al-Dīn al- Farāhi, *Im'ān fī Aqsām al-Qur'ān*, trnslt. Tariq Mahmood Hashmi, (Lahore: Al-Mawrid, 2008), hlm. 21.

[8]Hamīd al-Dīn al- Farāhi, *Im'ān fī Aqsām al-Qur'ān* hlm. 3. Sebagai seorang sarjana, ia memperkaya ilmu pengetahunnya dengan berusaha menguasai beberapa bahasa. Selain mahir dalam berbahasa Arab, ia pun mampu menguasai bahasa Inggris dan Ibrani. Ia mempelajari bahasa Ibrani dari salah seorang orientalis Jerman yang bernama Josef Horovitz. Kapasitasnya sebagai profesor bahasa Arab menjadikan Horovitz pun tak segan untuk mempelajari bahasa Arab darinya. Lihat Mustansir Mir, *Coherence in the al-Qur'an, A Study of Iṣlāḥi's Concept of Naẓm in Tadabbur-I Qur'an*, (Washingthon: American Trust Publication, 1986), hlm. 7.

terkait *qasam* ketika menafsirkan al-Qur'an dalam kitab tafsirnya tersebut. Menurutnya, pengertian dan kearifan *qasam* yang dikaji oleh para ulama salaf masih belum jelas. Sehingga kitab ini berusaha untuk memastikan segala hal yang berkaitan dengan *qasam* yang terdapat dalam al-Qur'an secara ringkas dan detail.[9] Namun beliau tidak dapat memungkiri kealiman Ibn Qayyīm al-Jauziyyah yang telah menulis kitab *al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān* serta Imam Fahr al-Dīn al-Rāzi yang mengkaji persoalan ini dalam kitab tafsirnya. Hal ini terbukti dengan adanya kajian kedua tokoh tersebut pada awal pembahasan pada kitab ini.

Pembahasan dalam kitab ini berkisar pada beberapa poin penting. Diawali dengan kajian historisitas sumpah dan fungsi sosialnya pada zaman dahulu dan sekarang, serta berbagai macam bentuk dari sumpah. Kitab ini juga akan menjelaskan pengertian partikel sumpah, formula sumpah, pengertian dasar sumpah dan implikasinya, mencakup penghormatan (*ikrām*), pensucian (*taqdīs*) dan argumentasinya (*istidlāl*). Ketiga hal ini berbeda dari makna pengangungan *muqsam bih* yang sudah menjadi kepercayaan para ulama.[10]

---

[9] Hamīd al-Dīn al- Farāhi, *Im'ān fī Aqsām al-Qur'ān*, trnslt. Tariq Mahmood Hashmi, hlm. 5.

[10] Lihat pada bab V tentang rencana penulisan kitab *Im'ān fī Aqsām al-Qur'ān*. Disana terlihat bagaimana Farāhi ingin merekonstruksi pemahaman para ulama selama ini yang mengaggap bahwa obyek yang dijadikan sumpah merupakan sesuatu yang memiliki keagungan. Menurutnya, pemahaman itu salah dan dapat menjadi halangan dalam memahami *aqsām al-Qur'ān* yang sebenarnya. Sehingga dengan hadirnya kitab ini ia mengharapkan dapat memberikan wawasan baru akan pemahaman *aqsām al-Qur'ān* dalam khazanah studi al-Qur'an. Ḥamīd al-Dīn al- Farāhi, *Im'ān fī Aqsām al-Qur'ān*, terj. Tariq Mahmood Hashmi, hlm. 21.

Penulis menganggap bahwa kajian pemikiran tokoh yang tertuang dalam salah satu kitabnya ini cukup menarik dan layak untuk dijadikan lahan penulisan. Untuk melihat sejauh mana ia menerapkan teorinya ketika menafsirkan sumpah-sumpah dalam al-Qur'an, penulis akan merujuk pada salah satu kitab tafsirnya yang berjudul *Niẓām al-Qur'ān wa Ta'wīl al-Furqān bi al-Furqān.* Hal ini akan menampakkan bagaimana dinamika pemikiran serta penafsiran terhadap salah satu topik *ulūm al-Qur'ān* khususnya terkait dengan *aqsām al-Qur'ān.* Dengan adanya pemikiran serta penafsiran baru ini, diharapakan dapat menambah wawasan khazanah kelimuan dalam bidang *ulūm al-Qur'ān* dan penafsiran terhadap ayat-ayat yang mengandung sumpah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka selanjutnya penulisan ini akan difokuskan dalam beberapa masalah yang dapat di bahas, yaitu:

1. Bagaimana pemikiran Ḥamīd al-Dīn al-Farāhi tentang *aqsām al-Qur'ān*?
2. Bagaimana aplikasi teori Ḥamīd al-Dīn al-Farāhi dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung *qasam*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Tujuan Peneliian

   a. Untuk mendeskripsikan pemikiran al-Farāhi tentang *qasam* dalam al-Qur'an secara komprehensif.

   b. Untuk mengetahui sejauh mana penerapan teori yang ditawarkan al-Farāhi dalam memahami ayat-ayat yang mengandung *qasam*.

2. Kegunaan Penelitian

   a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan khazanah intelektual Islam khusunya dalam bidang *ulūm al-Qur'ān.*

   b. Guna memenuhi tugas akhir perkuliahan untuk memperoleh gelar sarjana di Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Studi Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Diskursus terkait *aqsām al-Qur'ān* menjadi salah satu topik pembahasan dalam kajian *ulūm al-Qur'ān.* Hal ini terbukti dengan adanya bab tersendiri pada setiap kitab *ulūm al-Qur'ān* yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Sebut saja para ulama sekaliber Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān dalam kitabnya *Mabāhiṡ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi dengan kitabnya *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* dan masih banyak ulama al-Qur'an lainnya yang memasukkan *aqsām al-Qur'ān* sebagai salah satu kajian dalam kitabnya. Namun, pembahasan yang fokus mengkaji tentang *qasam* ini adalah Ibn Qayyīm al-Jauziyyah dengan kitabnya *al-Tibyān fī Aqsām*

al-Qur'ān. Sampai saat ini kitab ini dianggap paling komprehensif dalam mengkaji *aqsām al-Qur'ān*.

Muh Taqiyudin menyusun penulisan dengan judul *"Qasam dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran Ibn Qayyīm al-Jauziyyah dan 'Ā'isyah Abdurraḥmān Bint al-Syāṭi'terhadap Ayat-ayat Qasam)"*[11]. Penulisan ini bersifat analitis-komparatif, penulis berusaha membandingkan pemikiran dua tokoh tentang kajian *qasam* dalam al-Qur'an. Gagasan Ibn Qayyīm bahwa *qasam* haruslah berupa sesuatu yang agung sehingga mendorong para mufassir untuk mencarikan aspek keagungannya. Pemikiran inilah yang kemudian direkonstruksi oleh Bint al-Syāṭi'. Menurutnya, *aqsām al-Qur'ān* harus dipahami sesuai dengan ungkapannya yang berbeda-beda. Penelitian ini cukup menarik dimana dapat menghadirkan dua tokoh dari generasi yang berbeda yaitu generasi pertengahan dan modern dengan fokus kajian yang sama namun menghasilkan pemikiran yang berbeda.

Muhammad Hidayat menulis skripsi dengan judul "*Qasam Allah dengan Waktu Perspektif Ibn Qayyīm al-Jauziyyah dalam al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān*."[12]. Penulisan ini mengkaji *qasam* Allah dalam al-Qur'an menurut Ibn Qayyīm al-Jauziyyah dalam kitab *al-Tibyān fī Aqsām*

---

[11] Muh Taqiyudin, *"*Qasam dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran Ibn Qayyīm al-Jauziyyah dan 'Ā'isyah Abdurraḥmān Bint al-Syāṭi*'* terhadap Ayat-ayat Qasam)*"*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.

[12] Muhammad Hidayat, "Qasam Allah dengan Waktu Perspektif Ibn Qayyīm al-Jauziyyah dalam al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān" Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

al-Qur'ān. Kajian ini dibatasi pada ayat-ayat yang mengandung *qasam* Allah dengan waktu, seperti *wa al-ṣubḥ, wa al-fajr, wa al-ḍuḥā, wa al-naḥar, wa al-lail* dan sebagainya. Penulis menemukan bahwa penafsiran Ibn Qayyīm, khususnya mengenai *qasam* Allah dengan waktu, tidak jauh berbeda dengan penafsiran para mufassir sebelum atau pada masanya. Menurut Ibn Qayyīm, dijadikannya waktu sebagai *muqsam bih* (sandaran *qasam*) oleh Allah menegaskan bahwa hal-hal tersebut merupakan tanda-tanda kekuasaan dan kesempurnaan-Nya.

Mustansir Mir menulis artikel yang berjudul *The Qur'an Oaths: Farāhi's Interpretation.*[13] Tulisan ini berusaha menjelaskan perbandingan pendekatan dan metode yang dilakukan oleh al-Farāhi dengan Ulama *salaf* dalam memahami *aqsām al-Qur'ān.* Akan terlihat perbedaan pemahaman *qasam* dalam al-Qur'an dari kacamata kesusasteraan dan kacamata teologi. Penulis berusaha menganalisis titik persamaan dan perbedaan akan pemahaman *qasam* dalam al-Qur'an antara ulama klasik dengan al-Farāhi yang dianggap sebagai ulama modern kontemporer.

Skripsi yang ditulis oleh Saeful Mujab berjudul *Uslūb al-Qasam fī al-Qur'ān* (*Dirāsat fī Surat al-Ḍuḥa*).[14] Penulisan ini menganalisis penggunaan *qasam* yang terdapat dalam surat *al-Ḍuḥa.* Menurutnya, *qasam* yang terdapat dalam surat *al-Ḍuḥa* dikemukakan sebagai *laṭifah*

---

[13] Mustansir Mir, "The Qur'an Oaths: Farāhi's Interpretation", *Islamic Studies* pada tahun 1990. Diakses dari www.islamic-awareness.org pada tanggal 27 Oktober 2012.

[14] Saeful Mujab, "Uslūb al-Qasam fī al-Qur'ān (Dirāsat fī Surat al-Ḍuha)", Skripsi, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

(penarikan perhatian) terhadap suatu gambaran materi yang dapat diindera, dan realitas yang dapat dilihat sebagai inisiasi ilustratif bagi gambaran lain yang maknawi dan sejenis, tidak dapat dilihat dan diindera. Ia menambahkan bahwa di dalam ayat *al-Ḍuḥa* dan kebanyakan ayat-ayat *qasam* menggunakan huruf *wawu* yang berarti mencampuradukkan keagungan dengan hikmah makhluk yang digunakan untuk ber*qasam*.

Hasan Mansur Nasution menulis buku (seri disertasi) dengan judul *Rahasia Sumpah Allah dalam al-Qur'an.* Buku ini membahas sekitar unsur-unsur yang membentuk sumpah dan menyingkap hikmah dibalik bentuk sumpah Allah dalam al-Qur'an baik yang menggunakan lafadz *uqsimu* maupun yang diawali dengan huruf *wawu.* Ia tidak banyak membahas pertentangan para mufassir mengenai komentarnya terhadap berbagai permasalahan sumpah Allah itu sendiri karena lebih menitik beratkan pembahasannya pada penafsiran dan hikmah ayat-ayat sumpah tersebut.[15]

Tulisan yang berjudul *al-I'jāz al-Bayāniy li al-Qur'ān wa Masā'il Ibn al-Azrāq* karya 'Ā'isyah Abdurraḥmān bint al-Syāṭi' membahas surat-surat yang mengandung sumpah. Menurutnya, *qasam* yang diawali dengan huruf *waw* pada umumnya adalah gaya bahasa untuk menjelaskan makna-makna dengan penalaran inderawi.[16]

---

[15] Hasan Mansur Nasution, *Rahasia Sumpah Allah dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Khazanah Baru, 2002).

[16] 'Ā'isyah Abdurraḥmān bint al-Syāṭi', "al-I'jāz al-Bayāni li al-Qur'ān wa Masā'il Ibn al-Azrāq", dalam buku *Al-Qur'an yang Menakjubkan, (Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik*

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Artinya dalam proses pencarian data, penulis tidak terjun ke lapangan untuk melakukan survey atau observasi. Dalam proses pengumpulan data, penulis mendapatkan data dari penelusuran kepustakaan berupa buku, jurnal ilmiah, dan tulisan-tulisan yang terkait dengan tema pembahasan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kelompok. *Pertama*, sumber primer yaitu buku-buku yang merupakan karya dari tokoh yang bersangkutan. Kitab *Im'ān fī Aqsām al-Qur'ān* yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan judul *A Study of the Qur'anic Oath* menjadi sumber primer penulisan ini. Kemudian kitab tafsir karangan al- Farāhi yang berjudul *Niẓām al-Qur'ān wa Ta'wīl al-Furqān bi al-Furqān.* Kitab tafsir ini hanya terdiri dari 14 surat-surat pendek yang mana 6 diantaranya mengandung ayat-ayat sumpah.

Kedua, sumber data sekunder meliputi sumber-sumber yang berupa buku, artikel, maupun laporan penulisan yang berkaitan dengan tema pembahasan.

---

hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik)". Issa J. Boullata, terj. Bachrum B., Taufik A.D., dan Abd. Hakim. (Jakarta: Lentera Hati, 2008). Hlm. 352.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan berbagai sumber data baik yang bersifat primer maupun sekunder. Setelah terkumpul, barulah data-data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan sub pembahasan masing-masing untuk dianalisis.

4. Teknik Pengolahan Data

Dalam hal pengolahan data, metode yang digunakan ialah deskriptif-analitis. Deskriptif berarti menggambarkan secara prosedural alternatif pemecahan masalah dengan memunculkan keadaan obyek yang tengah dikaji berdasarkan kenyataan yang bisa ditemui.[17] Sementara analitis berarti memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.[18] Kajian ini akan menguraikan bagaimana pemikiran Ḥamīd al-Dīn al- Farāhi mengenai konsep *qasam* dalam al-Qur'an. Hal tersebut digunakan untuk melihat serta menganalisis pemikiran dan metode yang digunakan dalam memahami serta menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung *qasam*.

---

[17] Hadari Nawawi, *Metode Penulisan Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 61.

[18] Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31.

F. Sistematika Pembahasan

Penyusunan karya penelitian yang sistematis akan memudahkan pembaca untuk memahami langkah demi langkah pokok-pokok pikiran yang akan disampaikan penulis. Secara keseluruhan, penulisan ini akan terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang secara umum mendeskripsikan latar belakang penulisan dan pembatasan dalam penulisan ini, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan keguanaan penulisan, telaah pustaka, metode penulisan dan sistematika pembahasan.

Bab II menguraikan konsepsi secara umum tentang *qasam* dalam kajian *'ulūm al-Qur'ān,*. Uraian ini meliputi makna dari *aqsām al-Qur'ān*, faidah atau fungsi *qasam*, dan instrument *qasam* dalam al-Qur'an. Untuk kajian pada bab ini, akan diuraikan semua hal yang terkait dengan *qasam* dari segi pemahaman terdahulu. Adanya pembahasan ini dapat dijadikan pisau analisis untuk memastikan letak perbedaan pemikiran ulama terdahulu dengan al- Farāhi.

Bab III menguraikan biografi dari tokoh yang pemikirannya akan dikaji dalam penulisan ini, yaitu Ḥamīd al-Dīn al-Farāhi. Kajian ini meliputi riwayat hidup, aktivitas keilmuan, karya-karyanya. Melalui pembacaan biografis ini, diharapkan memberi gambaran konkret mengenai kontruksi pemikiran tokoh tersebut dalam memahami al-Qur'an.

Bab IV meguraikan analisis dan aplikasi pemikiran Ḥamīd al-Dīn al-Farāhi tentang *qasam* dalam kitab *Im'ān fī Aqsām al-Qur'ān.* Disini akan terlihat perbedaan pemikiran beliau dengan para ulama salaf dalam membahas ayat-ayat yang beredaksi *qasam*. Selain itu akan disertakan beberapa contoh penafsirannya terhadap ayat-ayat yang mengandung *qasam* sehingga dapat memberikan gambaran konkrit akan teori yang ia tawarkan.

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penulisan ini dan saran-saran untuk penulis selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Qasam merupakan gaya bahasa yang dibutuhkan oleh masyarakat sosial Arab pada waktu itu dalam rangka memperkuat suatu pernyataan. Diturunkannya al-Qur'an di kalangan bangsa Arab berimplikasi kepada penggunaan gaya bahasa yang berkembang pada saat itu. Salah satunya adalah *qasam*. Sesuai dengan fungsi utamanya sebagai penguat suatu pernyataan maka al-Qur'an menggunakan hal tersebut untuk menegaskan ajaran yang terkandung di dalamnya khususnya bagi kaum yang selalu mengingkarinya. Dengan demikian diharapkan kaum yang ingkar tersebut dapat mempercayai akan kandungan al-Qur'an.

Berdasarkan beberapa contoh bentuk *qasam* yang dipaparkan oleh al-Farāhi ia berasumsi bahwa suatu *muqsam bih* bukanlah sesuatu yang lazim dalam suatu *qasam*. Ketika terdapat *muqsam bih* dalam sebuah *qasam* itu tidak lain hanya sebagai bukti dan memeberikan kesaksian terhadap *muqsam 'alaih*. Begitu pun dalam memahami *aqsām al-Qur'ān*. Ketika Allah menyertakan mahluk-Nya sebagai *muqsam bih* berarti hal tersebut memiliki kandungan bukti dan kesaksian bagi *muqsam alaih*nya. Tidak ada makna pengagungan terhadap *muqsam bih* tersebut.

Al-Farāhi berpendapat bahwa fungsi dasar dari sebuah sumpah adalah untuk memberikan bukti (*istidlāl*) dan kesaksian (*istisyhād*). Hal ini

berlaku juga bagi sumpah-sumpah yang terdapat dalam al-Quran. Adanya *muqsam bih* bertujuan untuk memberi kesaksian terhadap *muqsam alaih*. Al-Farāhi menambahkan bahwa fenomena sumpah seharusnya dinilai dari sebuah kesusastraan dan bukan sebuah sudut pandang teologi. Sumber historis dan pemahaman linguistik memberikan kerangka dalam memahami sebuah *qasam*.

Dari pemahaman *qasam* al-Farāhi yang telah diterapkan pada beberapa surat yang ditafsirkannya terlihat ia sangat konsisten secara teoritis. Tidak ada makna pengagungan terhadap *muqsam bih*. Ia selalu memberikan bukti yang terkandung dalam *muqsam bih* untuk menegaskan *muqsam alaih*. Terlihat jelas bahwa setiap *muqsam bih* berupa makhluk yang digunakan oleh Allah dalam sumpah-Nya terkandung suatu hal yang dapat menjadi sebuah bukti dan kesaksian terhadap berita yang disampaikan-Nya.

Keterkaitan atau koherensi antara *muqsam bih* dan *muqsam 'alaih* semakin terasa padu. Selain al-Qur'an yang menjadi referensi utama al-Farāhi ketika menafsirkan ayat-ayat sumpah ia pun merujuk kepada kitab *samawi* lainnya. Hal tersebut dilakukannya dalam rangka untuk menguatkan bukti dari al-Qur'an khususnya yang terkait dengan peristiwa-peristiwa masa lampau. Sejauh penafsiran yang dilakukannya dengan merujuk kepada kitab-kitab tersebut ia cukup cermat dalam mengkaji berbagai informasi terkait permasalahan yang terkandung di dalam kitab-kitab itu.

B. Saran-saran

Setelah melalui proses penelitian, penulis akan mengemukakan beberapa rekomendasi terkait penelitian *aqsām al-Qur'an* dalam kitab *Im'ān fī Aqsām al-Qur'ān* , di antaranya:

1. Pengarang kitab asli tidak mencantumkan referensi yang digunakan dalam menjelaskan pemikirannya tersebut. Dengan demikian perlu adanya tinjauan ulang apakah pemikiran tersebut benar-benar baru atau sebatas mengembangkan dari pemikiran ulama lain.
2. Penjelasan *qasam* dalam kitab ini masih terlalu global antara *qasam* dalam pengertian umum dengan *aqsām al-Qur'ān* sehingga untuk melihat sejauh mana pemikiran dia terhadap *aqsām al-Qur'ān* penulis sarankan untuk melihat kitab tafsirnya.
3. Masih banyak aspek-aspek dalam kitab ini yang mungkin terlewatkan oleh penulis dengan segala keterbatasannya sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat kesalahan dalam memahaminya dan semoga menjadi pertimbangan kembali untuk meneliti kitab ini.

Demikianlah penelitian mengenai pemikiran Hamīd al-Dīn al-Farāhi dalam kitab *Im'ān fī Aqsām al-Qur'ān* yang telah penulis lakukan. Penelitian ini sangat jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai evaluasi untuk perbaikan selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat bagi penulis, para pembaca, dan perkembangan keilmuan Islam khususnya

dalam bidang tafsir dan *ulūm al-Qur'ān*. *Wa Allāhu A'lam bi al-Ṣawāb wa al-Ḥamdu li Allāhi Rabb al-'Ālamīn*.

DAFTAR PUSTAKA

’Abduh, M. *Tafsir Juz Amma*. terj. M. Bagir. Bandung: Mizan, 1998.

Al-Qur’an dan Terjemahnya. Jakarta: Departemen Agama RI.,1993.

Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur’an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Bāqi, Muhammad Fu’ad ‘Abd al-. *al-Mu’jam al-Mufahras li alfāẓ al-Qur’ān al-Karīm.* Mesir: Dār al-Fikr, 1401 H./1981 M.

Boullata, Issa J. *Al- Qur’an yang Menakjubkan*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.

Chirzin, Muhammad. *al-Qur’an dan ‘Ulūmul Qur’ān.* Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.

Farāhi, Hamīd al-Dīn al-. *Im’ān fī Aqsām al-Qur’ān.* terj. Tariq Mahmood Hashmi. Lahore: Al- Mawrid, 2008.

_____. *Im’an fī Aqsām al-Qur’ān.* Azamgarh: Dār al-Musannifīn, 1349 H.

_____. *Niẓām al-Qur’ān wa Ta’wīl al-Furqān bi al-Furqān.* Azamgarh: Ma’arif, t.th.

_____. *Muqaddimah Nizam al-Qur’ān.* trans. Tariq Mahmood Hashmi. Lahore: Al- Mawrid, t.th.

Ismā’īl, Muḥammad Bakr. *Dirāsat fī ‘Ulūm al-Qur’ān.* Kairo: Dār al-Manār, 1991.

Jauziyyah, Ibn Qayyīm al-. *al-Tibyān fī Aqsām al-Qur’ān.* Beirut: Dār al-Fikr, 1998.

Khamim dan Ahmad Subakir. *Ilmu Balaghah*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2009.

Khuli, Amin al-. *Metode Tafsir Keasatraan Atas al-Qur'an.* terj. Ruslani Yogyakarta: Bina Media, 2005.

Kusmara dan Syamsuri. *Pengantar Kajian al-Qur'an.* Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004.

Ma'lūf, Louis. *al-Munjid fī al-Lugah wa al-A'lām.* Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyyah, 1986.

Manẓūr, Muḥammad ibn Makrum ibn. *Lisān al-'Arab.* Beirut: Dār al-Fikr, 1990.

Mir, Mustansir. *The Qur'an Oaths: Farahi's Interpretation.* Islamic Studies. 1990. www.islamic-awareness.org.

_____. *Coherence in the Qur'an, A Study of Islahi's Concept of Nazm in Tadabbur-I Qur'an.* Washingthon: American Trust Publication, 1986.

Mubarakfuri, Ṣafiy al-Rahmān al-, *Sirah Nabawiyah.* terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir.* Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.

Muqaddasi, al-Hasani. *Fatḥ al-Raḥmān li Ṭālib Āyāt al-Qur'ān.* Beirut: al-Maṭba'ah al-Ahliyyah, 1323 H.

Nasution, Hasan Mansur. *Rahasia Sumpah Allah dalam al-Qur'an.* Jakarta: Khazanah Baru, 2002.

Pratiwi. *Panduan Penulisan Skripsi, Landasan Teori, Hipotesis, Analisi Statistik, Pedoman Teknis, Bahasa Ilmiah, Pendadaran dan Yudisium.* Yogyakarta: Dewangga, 2009.

Qaṭṭān, Mannā' Khalīl al-. *Mabāhiṡ fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1993.

_____. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an.* terj.Aunur Rafiq el-Mazni. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.

Rāzi, Fakhruddin al-. *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghaib.* Beirut: Dār al-Fikr, 1986.

Salim, Abd Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir.* Yogyakarta: Teras, 2005.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Suyūṭī, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.

Syurbaji, Muhammad Yusuf al-. *Al-Imām 'Abd al-Hamīd al-Farāhi wa Manhajuhu fī Tafsīr Niẓām al-Qur'ān wa Ta'wīl al-Furqān bi al-Furqān.* Jurnal Jāmi'ah Dimasyqi li al-Ulūm al-Iqtiṣādiyah wa al-Qānūniyah, no. 20 Februari 2004.

Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia.* Jakarta: Djambatan, 1992.

Waḥidi, 'Ali ibn Aḥmad al-. *Asbāb al Nuzūl.* Beirut: Maktabah al-Ṣaqāfiyah, t.th.

Yusron, M. "Surat al-Ḍuḥā; Tafsir Zamakhsyari, 'Abduh, dan Bint al-Syāṭi'", *Al-Jami'ah.* 1991.

Zarkasyī, Imām Badr al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd Allah al-, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1377 H./1908 M.

www. hamid-uddin-farahi.org.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	:	Arif Rijalul Fikry
Tempat Tanggal Lahir	:	Kuningan, 14 April 1991
Alamat Asal	:	Jalan Raya Bandung Km.3 Kp. Kaum Rt/Rw 001/006 Ds. Bojong Kec. Karangtengah Kab. Cianjur Jawa Barat 43281
Alamat Yogya	:	PP. Aji Mahasiswa al-Muhsin JalanParangtritis Km. 3,5 Krapyak Wetan Sewon Bantul Yogyakarta
Email	:	arifrijalulfikry@yahoo.com

Nama Orang Tua

1. Nama Ayah : H. Aguslani Muslih
2. Nama Ibu : Muhafilah

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Perwanida, Karangtengah-Cianjur (1996-1997).
2. SD Negeri Ibu Jenab 2, Cianjur (1997-2003).
3. SMP Plus Al-Ittihad, Karangtengah-Cianjur (2003-2006).
4. MA Sunan Pandanaran, Sleman-Yogyakarta (2006-2009).
5. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Fak. Ushuluddin Yogyakarta (2009-2013).

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Haiat at-Thalabah wa Thalibat (HTT), Departemen Keagamaan (2007- 2008)
2. Ikatan Santri Ma'had Al-Muhsin (ISMA), Divisi Minat Bakat (2010 – 2011)
3. Community of Santri Scholars of Ministry of Religious Affairs (CSS MoRA) UIN Sunan Kalijaga, Bendahara (2010 – 2011)
4. PC IPNU Kota Yogyakarta, Sekertaris Departemen Kaderisasi (2011-2013)
5. Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Ushuluddin (2010)